



Sungai Musi Palembang.

# Daerah Aliran Sungai Musi Rusak

**K**ABAR yang menyebutkan Daerah aliran sungai (DAS) Musi Rusak parah bukan isapan jempol belaka. Mereka, warga masyarakat yang bersentuhan langsung dengan sungai terpanjang di Sumatera selatan ini merupakan habitat yang sangat meraskan adanya penurunan manfaat sungai sebagai akibat dari kerusakan itu.

Suraida merupakan salah seorang diantara sekian banyak warga yang mengaku menikmati kerusakan tersebut. Warga Desa Lingge, kecamatan Pendopo Lintang, kabupaten Empat lawang ini menceritakan jika pada masa ia kecil sekitar 20 tahun silam, sungai yang mengalir dibelakang rumahnya itu masih jernih. Selain itu sungai juga masih mengalir deras dan lancar.

Sementara di dalamnya masih terdapat beragam jenis ikan yang dapat menjadi sumber protein dan juga

penghasilan tambahan warga. Namun saat ini semuanya itu sudah tidak ada lagi. Yang tersisa hanyalah aliran sungai semakin dangkal, berbau dan meluap manakala hujan turun. “*Kalu* kami masih kecil dulu enak sekali bermain dan beraktifitas disungai Musi. Sekarang agak *sungkan* mandi disana karena berbau dan kotor,” kata Suraida, awal Agustus lalu.

Ibu rumah tangga yang mengaku sebagai “wong lintang” asli ini menduga saat ini hutan-hutan yang dulu tumbuh lebat di sepanjang sungai, saat ini kondisinya semakin terkikis oleh tangan-tangan jahil dan meterilistis. Dia mencontohkan, dulunya di sepanjang jalan raya dari desanya menuju ke hulu ke arah Kecamatan Ulu Musi masih ditumbuhi oleh pohon-pohon besar dan juga rumpun bambu. Namun kini semuanya semakin jarang dijumpai. “Ya, paling disepanjang pinggir

sungai itu hanya ada semak-semak dan rerumputan.”

Meskipun agak pesimistis namun Suraida masih berharap suatu saat kelak anak dan cucunya dapat kembali menikmati “kejayaan musu”. Dia menginginkan sungai yang mengalir dari Kepahyang, provinisi Bengkulu itu kembali dapat dilalui rakit bahkan perahu motor. Sertapula dia bermimpi dapat kembali dengan mudah menangkap Ikan Sema dan Ikan Cawang Idung (ikan khas setempat mirip ikan mas). Semuanya itu menurut Suraida tidak ada yang mustahil jika saja semua pihak dapat menahan nafsunya untuk terlalu serakah merusak alam dan lingkungan. “Ada yang berubah menjadi perkebunan rakyat ada pula yang dijadikan lahan tambang oleh warga dan pengusaha,” katanya.

Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Sumatera Selatan tidak menutup mata

atas kerusakan itu. Walhi gencar mengkampanyekan upaya penyelamatan DAS Musi dari kehancuran. Mereka menggandeng warga yang tinggal disepanjang DAS untuk lebih peduli pada kelestarian hutan dan segala jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat menahan pengurusan badan sungai.

Hadi Jatmiko, aktivis lingkungan dari Walhi Sumsel menjelaskan kerusakan DAS sudah semakin parah. Sebabnya tak lain adalah ulah manusia yang serakah pada alam sekitar. Sementara di sisi lainnya, pemerintah tidak tegas terhadap pelaku perusak hutan dan lahan. "Alih fungsi jadi perkebunan, tambang, HTI dan pembangunan fisik lainnya," kata Hadi Jatmiko.

Bila tidak ada tindakan konkrit, diapun memastikan warga untuk bersiap-siap menghadapi bencana ekologis seperti banjir, tanah longsor, kekeringan (krisis air) dan kebakaran lahan dan hutan yang akan menimbulkan asap.

Sebagai solusi untuk mengatasi kerusakan lingkungan di sepanjang DAS Musi, Walhi meminta agar adanya penegakan hukum bagi perusahaan atau pihak yang melanggar aturan, Moratorium dan atau penghentian pemberian izin di semua sektor industri



**Aliran Sungai Musi.**

FOTO-FOTO DOK NET

rakus lahan, pemulihan Lingkungan yg terlanjur mengalami kerusakan.

Walhi Sumsel juga meminta pemerintah dan dunia usaha memberikan dan membantu pendidikan kepada masyarakat tentang pengelolaan lahan yang baik dan berkelanjutan sesuai kearifan lokal

masing-masing daerah, mengikutsertakan masyarakat secara aktif sebelum membuat kebijakan (investasi) yang berhubungan dengan lingkungan disekitar mereka. "Disisi lain masyarakat harus berperan aktif dan kritis dalam menjaga lingkungan hidup,"kata Hadi Jatmiko. (dra)



**Aliran Ulu Sungai Musi.**